

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur Teks Ulasan Cerpen Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Kelas VIII

Pembelajaran menelaah struktur teks ulasan cerpen dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antarkompetensi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan (*afektif, kognitif* dan *psikomotorik*) yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Kemendikbud (2015, hlm. 25) “Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) untuk kompetensi dasar”. Definisi Kemendikbud tersebut lebih melihat bahwa kompetensi inti adalah kemampuan individu dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jadi secara tekstual Kemdikbud menyatakan bahwasanya kompetensi inti ini harus dimiliki oleh siapapun yang ingin lulus dalam sistem atau kasta pendidikan, khususnya yang telah menyelesaikan proses pembelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kemendikbud (2015, hlm. 26) “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal penting bagi pengajar.” Itu artinya kompetensi dasar merupakan acuan bagi seluruh mata pelajaran dalam mencapai target kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Majid (2014, hlm. 57) menjabarkan sebagaimana berikut ini.

Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Pandangan Majid dalam menjabarkan kompetensi dasar hampir sama dengan pandangan Kemendikbud. Hanya saja keduanya memiliki perbedaan, yakni terletak pada konsep penerapannya. Kemendikbud lebih berfokus pada daya ajar pengajar dalam menerapkan konten-konten yang terdapat dalam Kompetensi dasar. Sementara Majid menjabarkan secara lebih mendetail mengenai kemampuan yang dikuasai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.

Sementara itu, hal berbeda juga disampaikan oleh Mulyasa (2007, hlm. 139) “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan Indikator Kompetensi dalam Silabus terutama RPP.” Berbeda sekali dengan dua pengertian kompetensi dasar sebelumnya. Mulyasa lebih menekankan pencapaian yang kelak dimiliki oleh peserta didik setelah melalui serangkaian proses pembelajaran. Pencapaian tersebut nantinya akan direncanakan dalam silabus, khususnya RPP.

Direncanakan, artinya pencapaian yang dimaksud dapat dibentuk sesuai karakteristik mata pelajaran, pendidik, dan tentunya peserta didik.

Berdasarkan pemahaman di atas mengenai konsep kompetensi dasar, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi dasar merupakan media bagi peserta didik dalam mencapai kompetensi atau kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kemampuan yang dicapai bukan hanya sekedar pengetahuan, akan tetapi keterampilan dan juga sikap, khususnya KD 3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan berapa lama pembelajaran ditentukan. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jam pelajaran sesuai dengan struktur Kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kalender pendidikan merupakan salah satu arsip pendidikan sekolah yang wajib dimiliki setiap sekolah. Kalender pendidikan disusun sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat dengan memerhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum standar isi. Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu.

Majid (2013, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik menjalankan tugas di dalam kelas atau dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas, peneliti dapat mengulas bahwa alokasi waktu adalah sebagai acuan bagi pendidik dalam memperkirakan waktu pembelajaran. Selain itu waktu pembelajaran yang efektif adalah pada jumlah jam yang setiap minggunya meliputi jumlah jam dalam semua pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Rusman (2010, hlm. 6) menyatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian Kompetensi dasar dan beban belajar”.

Berdasarkan uraian Rusman di atas peneliti dapat mengulas bahwa alokasi waktu adalah sebagai acuan setiap guru agar bisa menentukan waktu pembelajaran sesuai dengan pencapaian Kompetensi dasar yang dicapainya. Dengan adanya alokasi waktu ini, guru akan lebih leluasa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk penyampaian materi.

Mulyasa (2009, hlm. 6) menjabarkan sebagai berikut, “Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu, meliputi jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri”.

Berdasarkan penjabaran Mulyasa di atas, peneliti dapat mengulas bahwa penentuan alokasi waktu, guru harus bisa mempertimbangkan waktu pelaksanaannya demi tercapainya kompetensi yang diinginkan. Hasil dari pertimbangan ini guru bisa mengecek waktu yang telah ditentukan. Alokasi waktu sangatlah penting untuk memperhitungkan pembelajaran setiap minggunya yang akan dilaksanakan. Dengan adanya alokasi waktu ini guru bisa lebih leluasa dalam menyampaikan materi. Alokasi waktu di SMP yang berlaku saat ini adalah 2x40 menit dalam satu kali pertemuan.

Berdasarkan alokasi waktu di atas, dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran menelaah struktur teks ulasan cerpen adalah 2x40 menit dalam satu pertemuan. Dalam hal ini cukup untuk menguji rancangan dan pelaksanaan pembelajaran dalam menelaah struktur teks ulasan cerpen yang tertera dalam judul penelitian.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang dibutuhkan pendidik dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Waktu pembelajar efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu meliputi jumlah jam pembelajarannya untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal dan pengembangan diri. Selain itu, penentuan alokasi waktu harus disesuaikan dengan kalender pendidikan dan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Jadi waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran menelaah struktur teks ulasan cerpen adalah 2x40 menit dalam satu kali pertemuan.

1. Pembelajaran Menelaah Struktur Teks Ulasan Cerpen

a. Pengertian Pembelajaran

Peran sekolah di dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Proses tersebut tidak serta merta tercipta secara kebetulan. Waktu yang panjang dibutuhkan hanya untuk sekedar memenukannya saja. Setelah ditemukan tentu saja tidak dibiarkan begitu saja, ada peran-peran penting di beberapa sector yang turut serta dalam menghidupkannya. Sektor-sektor tersebut meliputi pemerintah khususnya Kemendikbud, peran kurikulum, peran pendidik, staf sekolah, dan tentunya peran peserta didik. Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan melalui teori maupun pengalaman hidup untuk ditransformasikan kepada seseorang supaya mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap, dan kualitas hidup yang lebih baik.

Menurut Douglas (2008, hlm. 8) “Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau intruksi”. Jadi dengan kata lain pembelajaran yang dimaksud merupakan pemerolehan pengetahuan dari hasil mengalami. Sebelum individu mengalami suatu hal, maka individu tersebut belum tahu, yang artinya belum pada proses belajar.

Senada dengan pernyataan di atas, Gage *dalam* Dahar (1996, hlm. 11) menerangkan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Pengalaman merupakan kunci dari berhasilnya proses pembelajaran. Karena pengalaman memberikan rekam jejak tersendiri bagi seseorang setelah melalui serangkaian stimulus.

Hamalik *dalam* Ampera (2010, hlm. 5) menuturkan bahwa pembelajaran maksudnya sama dengan kegiatan mengajar. Kegiatan ini dilakukan oleh pengajar dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Kegiatan pengajar adalah yang paling aktif, paling menonjol, dan paling menentukan. Pembelajaran sama artinya dengan kegiatan mengajar.

Berdasarkan uraian mengenai pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses pemerolehan pengetahuan yang didasari dari pengalaman pribadi, atau bisa juga pengalaman

individu lain yang diamati. Pengalaman ini nantinya akan diproses, kemudian diolah sehingga terstruktur menjadi ilmu. Sementara peran pendidik sendiri adalah sebagai fasilitator, artinya seseorang yang memfasilitasi peserta didik agar mudah dalam melakukan proses pembelajaran.

b. Pengertian Menelaah

Menurut (KBBI) edisi IV (2015, hlm. 1424) “Menelaah adalah mempelajari; menyelidik; mengkaji; memeriksa; menilik”. Kasta menelaah dan membaca jelaslah berbeda. Menelaah berada pada tingkatan paling tinggi dalam proses mempelajari. Membaca belum tentu menelaah. Akan tetapi, menelaah sudah pasti membaca, karena menelaah memiliki proses yang pelik dan mendetail. Maka dari itu, menelaah berarti membaca secara lebih mendalam dan fokus yang lebih.

Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menelaah suatu teks yaitu membaca. Menelaah dapat juga diartikan sebagai suatu proses menyelidiki, mengkaji dan memeriksa data dan informasi dalam teks maupun bentuk tulisan lain. Salah satunya yaitu menelaah struktur teks ulasan cerpen. Maka dari itu, secara sederhana dalam konteks ini menelaah bisa diartikan sebagai proses membaca.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 7), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi bermakna. Proses itu dapat dikatakan membaca nyaring. Pembelajaran menelaah termaksud ke dalam membaca pemahaman

Menurut Tarigan (2008:58) membaca pemahaman atau *reading for understanding* yang dimaksudkan disini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). Sedangkan menurut Abdul Razak (2009, hlm. 9) di dalam jurnal Amna dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa

Tunarungu dengan Menggunakan Metode Skimming menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah “kesanggupan pembaca menyebutkan kembali isi bacaan argumentasi, eksposisi, atau bacaan deskripsi tentang suatu topik. Dalam membaca pemahaman ada 3 tahap penting yang harus diperhatikan yaitu tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pascabaca. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memahami terhadap makna atau standar yang terdapat di dalam kesastraan.

c. Pengertian Teks Ulasan

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis teks. Hal ini untuk meningkatkan tingkat keterbacaan peserta didik, karena kurangnya minat baca di Indonesia. Dalam kurikulum 2013 banyak bermacam-macam teks, salah satunya adalah teks ulasan. Teks ulasan sama artinya dengan resensi karena teks tersebut membahas isi dan penilaian kelebihan dan kekurangan suatu karya disertai dengan sikap kritis peneliti.

Teks ulasan menurut Kemendikbud (2017, hlm. 171) “Teks yang berisi pembahasan atau penilaian terhadap suatu buku atau karya-karya lain. Teks ulasan disusun berdasarkan tafsiran maupun pemahaman atas isi buku yang dibaca. Berbeda dengan menafsirkan terhadap teks lain yang lebih tertuju pada kepentinganmu sendiri, penyusunan ulasan selalu ditunjukkan untuk kepentingan orang lain”.

Teks ulasan menurut Kosasih (2016:203) ”Teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu ataupun masalah tertentu. Ulasan termasuk ke dalam jenis teks argumentatif. Di dalam teks tersebut disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya. Dengan demikian, di dalam suatu penjelasan aka nada argumen dan fakta-fakta.

1) Struktur Teks Ulasan

Struktur teks ulasan terdapat lima yaitu:

- a) Identitas Karya
- b) Orientasi
- c) Sinopsis

- d) Analisis
 - e) Evaluasi
- 2) Jenis Karya Ulasan

Terdapat dua jenis karya yang dapat diulas, yaitu karya non teks dan teks:

- 1) Karya Berbasis Non Teks
 - a) Film
 - b) Pementasan Drama
 - c) Lagu
- 2) Karya berbasis Teks
 - a) Teks Cerpen
 - b) Teks Fabel
 - c) Novel
 - d) Puisi
 - e) Cerita Fantasi

Struktur teks ulasan/resensi menurut Jaya dan Rohmadi (2008:24): (1) orientasi berisi tentang pengenalan unsur karya seni atau objek yang ditinjau secara umum dan objektif; (2) rangkuman berisi karya tentang ringkasan isi karya seni/ sastra; bisa tentang rangkuman singkat cerita atau penggalan momen/ hal-hal penting yang ada dalam karya tersebut. (3) Resolusi (khusus untuk *review* karya seperti film, novel, dsb), berisi tentang bagian akhir cerita yang dituangkan melalui kalimat-kamimat pertanyaan untuk menggugah rasa ingin tahu para pembaca. (4) Evaluasi yaitu tinjauan terhadap karya tersebut yang terdiri dari kelebihan dan kekurangan yang ada di dalamnya. (5) Evaluasi Sumasi berisi tentang pandangan singkat dari peneliti teks ulasan.

Kosasih (2014: 250-254) menguraikan bahwa struktur teks ulasan/resensi terdiri dari: (1) identitas meliputi judul, nama pengarang, tahun terbit, kota terbit. Apabila karya itu berupa film disebutkan pulaa nama sutradara serta nama pemainnya. (2) Sinopsis disusun berdasarkan peristiwa-peristiwa penting yang ada di dalamnya. Peristiwa-peristiwa penting yang ada di dalamnya. (3) Kepengarangan. Sosok pengarang sering pula diceritakan dalam resensi novel, terutama berkaitan dengan latar belakang, keahlian, sikap-sikap, dan karya-karyanya. Bagian-bagian itu menceritakan secara ringkas dan biasanya tidak lebih

dari satu paragraf. (4) Keunggulan dan Kelemahan. Keunggulan dan kelemahan dapat berkaitan dengan unsur-unsur karya sastra seperti tema, penokohan, alur, dan gaya bahasa. Terhadap unsur-unsur itu kita memberikan penilaian, baik berdasarkan kedaerahan, kejelasan, kekhasan, penguasaan masalah, maupun aspek-aspek lainnya yang bisa kita tentukan sendiri. Berdasarkan uraian tentang struktur teks ulasan yang dijabarkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa struktur teks ulasan terdiri dari (1) Orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas, (2) tafsiran berisi pandangan sendiri mengenai karya atau benda yang diulas, (3) evaluasi berisi penilaian terhadap karya, (4) rangkuman, berisi simpulan karya tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa karya teks ulasan adalah suatu karya berbentuk teks yang membahas suatu permasalahan. Tujuannya memberikan pendapat-pendapat terhadap suatu karya dengan disertai fakta-fakta peneliti atau peneliti untuk perbaikan suatu karya.

d. Pengertian Cerpen

Poe *dalam* Hidayati (2010, hlm. 94) berpendapat, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”. Cerpen dalam konsep seperti ini merupakan cerita yang relatif singkat. Untuk membacanya tidak membutuhkan waktu selama beberapa hari. Ini mengindikasikan bahwa unsur intrinsiknya, seperti tokoh, plot, dan latarnya pun sangat sederhana atau bahkan minim.

Menurut Kosasih (2016, hlm. 111) “Cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendek suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata”. Senada dengan pandangan Poe, Kosasih merinci lagi konsep cerpen ke arah jumlah katanya, yakni 500-5.000 kata. Memang, waktu yang dibutuhkan untuk membaca satu buah cerpen cukup singkat. Maka dari itu jumlah katanya pun pastilah singkat.

Berbeda dengan kedua pernyataan di atas, Kemdikbud (2017, hlm. 103) mengungkapkan, “cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.” Yang menjadi sorotan dalam

konsep cerpen disini adalah adanya satu tokoh yang berkuat di satu plot. Artinya cerpen hanya memiliki plot tunggal, dan plot tersebut hanya dieksplorasi oleh satu tokoh saja.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra yang memiliki struktur penceritaan yang sederhana, dan pada proses pembacaannya tidak memerlukan waktu yang lama.

e. Pengertian Model *Think Pair Share*

Pengertian Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Strategi TPS ini berkembang dari penelitian kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model TPS berarti memberikan waktu pada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh pendidik. Peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

Diasumsikan bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.

Selain itu, Lyman dalam Shoimin (1981, hlm 201) juga mengungkapkan bahwa model *think pair share* pada dasarnya merupakan pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang melatih peserta didik untuk saling bekerja sama. *Think pair share* memberikan kepada peserta didik waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Kooperatif sendiri bisa berarti memuculkan daya sosial yang tinggi. Bukan semata-mata hanya memudahkan proses pembelajaran, tetapi juga membentuk jiwa sosial yang berkarakter.

Sementara itu Huda (2016, hlm.206) menjelaskan bahwa strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu 'tunggu atau berpikir' (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons peserta didik terhadap pertanyaan. Umpan balik yang tercipta pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* ini akan menciptakan proses belajar yang komunikatif. Komunikatif sendiri terjadi manakala antara pendidik dan peserta didik, atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya saling bertukar pertanyaan dan informasi. Itu artinya pembelajaran dengan model *think pair share* ini akan menciptakan peserta didik yang inovatif.

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *think pair share* merupakan model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik belajar secara komunikatif dan adaptif. Sikap sosial akan terbentuk setelah peserta didik melalui serangkaian proses belajar dengan menggunakan model ini, karena pada proses belajarnya peserta didik dituntut untuk bekerja sama.

1) Langkah-langkah Model *Think Pair Share*

Dalam melaksanakan *think pair share* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaannya. Menurut Shoimin (2014, hlm. 211)

- (a) Tahap *think* (berpikir) peserta didik diberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran;
- (b) Tahap *pair* (berpasangan) peserta didik berpikir secara individu. Guru meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu;
- (c) Tahap *share* (berbagi) peserta didik secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas

Menelaah teks ulasan cerpen menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) merupakan pembelajaran untuk menghasilkan sebuah teks ulasan yang benar menggunakan tahap-tahap dalam sintakmatik model *Think Pair Share* (TPS). Menelaah teks ulasan cerpen menggunakan model ini dimulai dengan tahap berpikir (*thinking*), guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang

dikaitkan dengan pelajaran menelaah dan merevisi teks ulasan, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Langkah 2, berpasangan (*pairing*), guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya. Langkah 3, berbagi (*sharing*), guru memimpin pleno diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

2) Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair Share*

Menurut Shoimin (2014, hlm. 132) mengungkapkan “bahwa setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitupun dengan model *think pair share*, memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Peserta diberikan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons.
- b) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- c) Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- d) Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain.
- e) Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Selain itu, Model PTS juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

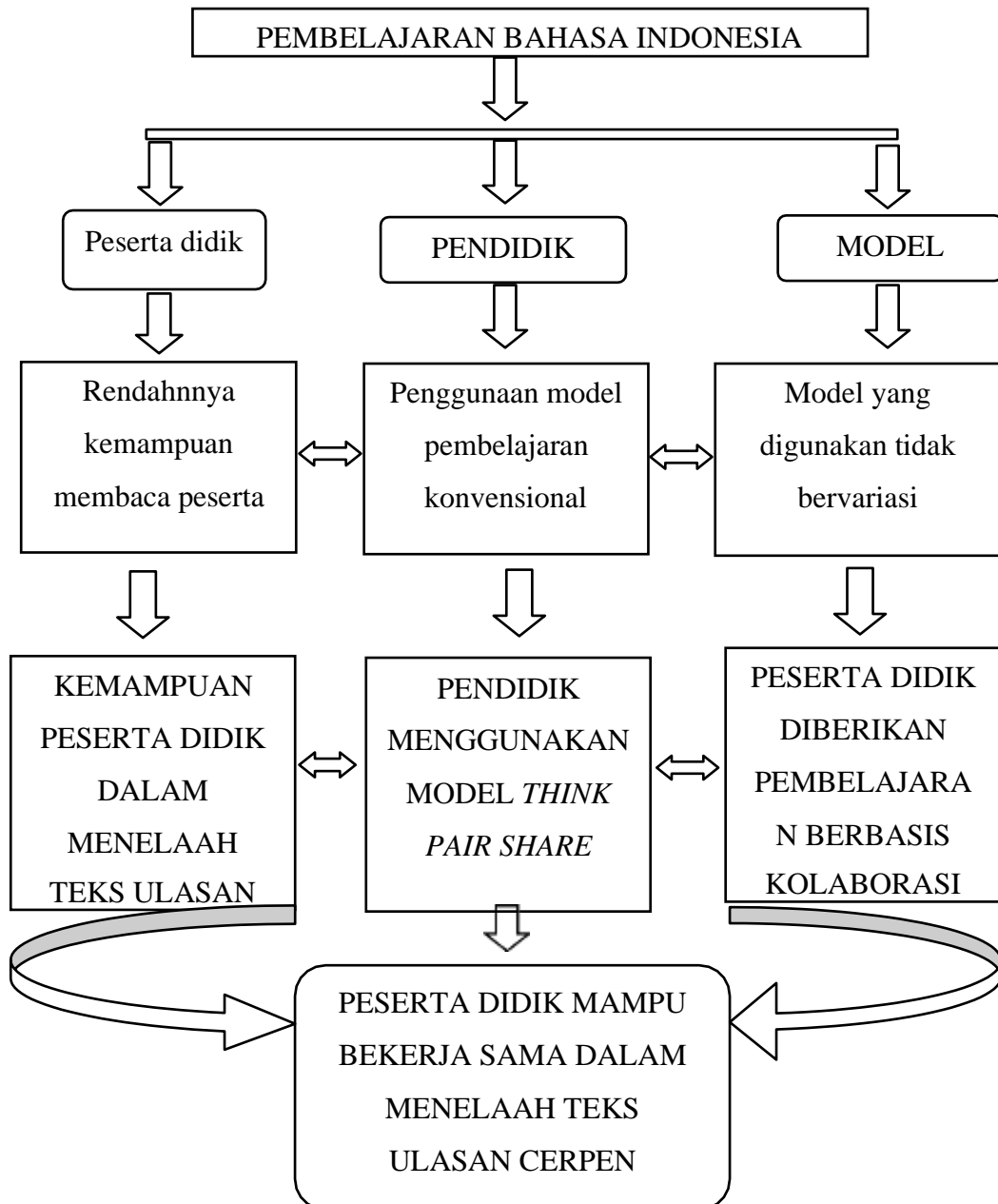
- a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul.
- c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran merupakan sebuah diagram yang isinya secara garis besar menjelaskan berjalannya alur atau logika penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam identifikasi masalah. Kerangka pemikiran pada penelitian ini akan menjelaskan adanya hubungan antara pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menelaah struktur teks ulasan cerpen, rendahnya kemampuan membaca dan menganalisis peserta didik, dan model pembelajaran

yang digunakan. Sehingga hasil akhir yang akan dicapai yakni berupa keefektifan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian dan meningkatnya kemampuan membaca peserta didik.

Adapun kerangka pemikiran yang dibuat berdasarkan garis besar masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



C. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Peneliti dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran menelaah struktur teks ulasan cerpen pada peserta didik kelas VIII SMPN 2 Lembang, karena telah lulus mata kuliah 119 sks. Di antaranya MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) yaitu: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Profesi Pendidikan, dan MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, Media Pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran Bahasa.
- b. Pembelajaran menelaah struktur teks ulasan cerpen yang tercantum dalam KD 3.14 merupakan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang harus diajarkan dalam Kurikulum 2013.
- c. Model *think pair share* dianggap efektif dalam pembelajaran menelaah struktur teks ulasan cerpen pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang, karena model ini merupakan model pembelajaran yang mendasarkan kerja sama dan berpikir secara mendetail.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Hipotesis juga berhubungan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu hipotesis didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menelaah struktur teks ulasan cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* pada peserta didik SMP Negeri 2 Lembang
3. Peserta didik kelas VIII SMPN 2 Lembang mampu menelaah struktur teks ulasan cerpen dengan menggunakan Model pembelajaran *think pair share*.

4. Model *think pair share* efektif diterapkan dalam pembelajaran menelaah struktur teks ulasan pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Lembang
5. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas VIII melalui pembelajaran menelaah struktur teks ulasan cerpen dengan menggunakan model *think pair share* dibandingkan menggunakan model *student team achievement division* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2020/2021.
6. Model *think pair share* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur teks ulasan cerpen dibandingkan model *student team achievement division* yang diterapkan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Lembang tahun pelajaran 2020/2021.

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.